

Analisis dampak kanvas bisnis model pada proyek kewirausahaan sosial untuk aplikasi keselamatan diri

Benedicta Evienia Prabawanti

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Case Study

Strategic Management

Abstract

The beginning of the COVID-19 pandemic required humans to spend more time at home because of the government's policy of limiting activities. This study turned out to be a source of trigger for the emergence of social violence in society. Data shows that the level of violence in Indonesia, particularly in Jakarta, is increasing as the Covid-19 pandemic continues. All forms of violence can occur anywhere and anytime. Although various services are provided to victims of violence and improvements in education and technology this is not enough to reduce the violence in Indonesia. This article was written using a qualitative method by analyzing the social impact of the business model canvas to design a feel safe application (FSA). The data used helps strengthen why this FSA project needs to be made as a social entrepreneurship project. The data was obtained through secondary data from government publications and publications related to research that discussed increased social violence in the household and the environment since the COVID-19 pandemic. Implementing FSA as one of the social entrepreneurship projects is expected to impact the community by minimizing the number of violence and increasing public awareness of violence and its impact on victims.

Received: 09 Aug 2022

Accepted: 02 Dec 2022

Online: 30 Dec 2022

Keywords:

Social entrepreneurship, business model impact canvas, application

Corresponding Author:

Benedicta Evienia Prabawanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Email: benedicta.ep@atmajaya.ac.id



JMSAB, Vol 5, No. 2, 2022

pp. 339 - 352

eISSN 2655-237X

© The Author(s) 2022

DOI: <https://doi.org/10.36407/jmsab.v5i2.681>



CC BY: This license allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 dan masuk ke Indonesia di awal tahun 2020 memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti (Radhitya et al., 2020; Rosida et al., 2021) memaparkan bahwa dampak yang dirasakan tidak hanya terkait kesehatan fisik yang terkait dengan virus COVID-19. Berbagai masalah lain muncul karena Pandemi COVID-19 ini, diantaranya adalah masalah kesehatan mental, masalah kekerasan sosial, serta masalah ekonomi. Masalah-masalah tersebut muncul dan berkembang sejak pemerintah Indonesia khususnya dan WHO menetapkan kebijakan pembatasan sosial dan karantina wilayah untuk mencegah penularan COVID19. Adanya pembatasan sosial dan karantina wilayah ini membuat masyarakat mengalami keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, dan aktifitas lainnya yang membuat manusia tidak dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Langkah-langkah pembatasan sosial di berbagai belahan dunia telah memaksa banyak orang untuk bekerja dari rumah atau kehilangan pekerjaan, ditambah dengan tingkat stres yang tinggi, hal ini memungkinkan terjadinya kekerasan. Perempuan dan anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan karena situasi ini. Dalam laporan VOA (4 Mei 2020), Sekjen PBB António Guterres mengatakan tekanan sosial dan ekonomi yang meningkat akibat pandemi virus corona menyebabkan meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dan anak perempuan (KDRT).

Selain Indonesia yang mengalami peningkatan kekerasan bagi perempuan dan anak karena Pandemi COVID-19, Bangladesh menjadi salah satu negara yang mengalami peningkatan kekerasan. Dhaka, Ibu Kota Negara Bangladesh, merupakan salah satu kota yang tingkat kekerasannya meningkat sejak pandemi Covid-19. Pencurian dan penipuan juga meningkat ketika Bangladesh juga telah mendeklarasikan sebagai negara yang terpapar virus Covid-19 yang berujung pada lockdown di negara tersebut. Toko dan pusat perbelanjaan yang tutup akibat lockdown menjadi penyebab munculnya peluang pencurian. Fenomena yang terjadi di sana adalah banyak masyarakat yang menjadi korban kekerasan di Dhaka enggan melaporkan apa yang terjadi kepada polisi karena ragu akan mendapatkan keadilan di tengah Pandemi Covid-19. Sedangkan di Jakarta, Ibu Kota Negara Indonesia, mencatat tingkat kekerasan terhadap perempuan pada Maret 2020 lebih tinggi dibandingkan Februari 2021, saat pandemi Covid-19 mulai merebak. Jakarta menjadi salah satu kawasan yang menjadi sorotan akibat meningkatnya kriminalitas berupa kekerasan sosial yang terjadi sejak sebelum pandemi COVID19 dan selama pandemi COVID-19 yang sebenarnya menunjukkan meningkatnya kekerasan sosial di wilayah ini (Pusiknas Polri, nd).

Pembatasan aktivitas yang membuat hampir semua orang di seluruh belahan dunia terpaksa melakukan aktivitasnya di rumah menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan sosial. Tidak semua orang merasa senang melakukan hampir semua aktivitasnya di rumah karena pandemi COVID19, beberapa orang merasa dibatasi oleh PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), mereka mengubah nama menjadi PPKM (Penegakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Perceraian sering terjadi dalam rumah tangga, anak putus sekolah, anak tertekan karena melihat orang tuanya bertengkar, dan merupakan dampak yang muncul karena hampir semua anggota keluarga melakukan aktivitas di rumah. Tingkat stres yang tinggi pada ibu rumah tangga dengan

meningkatnya pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, karena suami dan anak melakukan aktivitas pekerjaan dan sekolah di rumah. Kekerasan sosial tumbuh subur, disebabkan oleh kondisi dan keadaan yang memaksa di samping banyak motif lain yang mendasarinya. Berbagai bentuk kekerasan sosial adalah kekerasan verbal, fisik, seksual dan beberapa bentuk kekerasan lainnya yang sangat mungkin terjadi di mana saja, mulai dari rumah, lembaga pendidikan, dan ruang publik, hingga tempat kerja (pabrik, kantor).

Masyarakat yang menjalani pembatasan beraktifitas / lockdown mengalami lebih banyak ketegangan dan kekerasan di dalam rumah tangga. Kondisi ini menjadikan rumah yang harusnya menjadi tempat teraman bagi penghuni di dalamnya, ternyata rumah menjadi tempat dimana kasus kekerasan sosial paling banyak terjadi karena pandemi COVID-19. Hal ini terjadi karena semua aktifitas dilakukan di dalam rumah, mereka berada di bawah tekanan untuk melakukan pekerjaan di rumah, melakukan aktifitas pembelajaran di rumah. Banyaknya pegawai yang dirumahkan juga berakibat pada berkurangnya pendapatan dan membuat banyak keluarga mengalami kekurangan uang dan makanan, mereka juga mengalami frustrasi karena kehilangan pekerjaan, dan ini memicu terjadinya konflik dan kekerasan di dalam rumah.

Filipina sebagai salah satu negara di Asia yang juga merasakan dampak pandemic COVID-19 memiliki sedikit perbedaan terkait dengan kekerasan yang terjadi selama masa pandemi. Laporan tentang Demokrasi dan Pandemi COVID-19 Refleksi Forum Masyarakat Sipil dan Media Bali 2020 yang ditulis oleh [Rahardja et al. \(2020\)](#) diketahui bahwa diawal terjdainya pandem, Filipina sebagai salah satu negara yang menunjukkan terjadinya penurunan kasus kekerasan sebesar 39,59 pada delapan fokus kejahatan, hal ini terjadi karena pada sebagian besar wilayah di Filipina mengalami masa karantina. Delapan fokus kejahatan yang biasa terjadi, yaitu; bunuh diri, pembunuhan, luka fisik, perampokan, pencurian, pencurian kendaraan, pencurian sepeda motor, dan pemerkosaan. Menurunnya tingkat kekerasan tersebut dapat dikaitkan dengan kebiasaan baru masyarakat beradaptasi dengan “protokol new normal”, yaitu karantina, yang membatasi mobilitas masyarakat . Penurunan ini dilihat dari jumlah peningkatan efisiensi penyelesaian perkara tindak pidana pada tahun 2020 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, selain itu memiliki pola yang lebih baik dalam identifikasi tersangka dan pemantauan secara teratur, serta peningkatan tindak lanjut oleh penyidik. Pandemi covid19. Pemerintah Filipina melakukan perbaikan terus-menerus pada Sistem Investigasi Generasi Berikutnya (NGIS), hal ini memiliki kontribusi pada penurunan kasus kejahatan di tahun 2020.

Merujuk pada beritajatim.com yang dipublish pada tanggal 2 Mei 2021 oleh Teddy Ardianto, menyampaikan bahwa PPA SIMFONI (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) yang dikelola Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menjelaskan tingkat kekerasan yang terjadi di Indonesia. Menurut data yang dihimpun PPA SIMFONI pada tahun 2020, tingkat kekerasan di Indonesia mencapai 14.820 kasus. Kekerasan yang terjadi pada 14.820 kasus tersebut terbagi atas 12.702 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 3.208 kasus yang melibatkan korban laki-laki. Pada kekerasan yang terjadi di wilayah DKI Jakarta sendiri terdapat 532 kasus dengan 462 korban perempuan dan 71 korban laki-laki, dengan jumlah kasus terbanyak di Jakarta Barat, disusul Jakarta Utara dan Jakarta Timur. Pelaku kekerasan didominasi oleh laki-laki, meskipun ada juga yang

dilakukan oleh perempuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada tempat yang aman bagi siapapun. Oleh karena itu, jaminan perlindungan bagi setiap orang menjadi sangat penting. Untuk mengurangi hal tersebut, pemerintah juga telah memberikan berbagai layanan bagi korban melalui berbagai lembaga seperti P2PTA dan lembaga lainnya, antara lain layanan pengaduan, kesehatan, bantuan hukum, penegakan hukum, rehabilitasi sosial, reintegrasi sosial, repatriasi, dan tokoh pendamping terkemuka, agama.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, kami menemukan bahwa saat ini secara khusus belum ada fasilitas pendampingan psikologis yang dapat diperoleh korban ketika menjadi korban kekerasan, khususnya kekerasan sosial. Masih banyak korban yang enggan melaporkan tindakan kekerasan sosial yang dialami karena merasa malu. Bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi korban kekerasan sosial merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini untuk mengurangi terjadinya tindakan bunuh diri, melukai diri atau bahkan melakukan balas dendam kepada orang yang sudah melakukan kekerasan sosial. Oleh karena itu proyek ini mencoba menjawab kebutuhan tersebut dengan mencoba untuk merancang sebuah aplikasi untuk membantu mereka yang membutuhkan tempat untuk bisa berkonsultasi atau menceritakan apa yang dialami oleh korban. Rancangan aplikasi ini akan diberi nama *Feel Safe Application (FSA)*, dan untuk memastikan apakah rancangan ini dapat dikembangkan menjadi sebuah aplikasi yang dapat digunakan oleh banyak orang, maka perlu dilakukan analisa awal terkait dengan rancangan proyek ini. Analisa dampak kanvas bisnis model menjadi alat analisa yang dipilih untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana nantinya aplikasi ini akan dikembangkan.

Deskripsi kasus

Konsep dan definisi kanvas bisnis model aplikasi keselamatan diri.

Aplikasi keselamatan diri merupakan sebuah rencana proyek kewirausahaan sosial yang akan dikembangkan oleh peneliti. Rencana proyek ini muncul berdasarkan berbagai data dan keadaan yang sudah diuraikan sebelumnya. Sebagai anggota masyarakat di dan sebagai warga negara peneliti ingin berkontribusi dalam upaya meminimalisir perkembangan jumlah kasus kekerasan dan untuk meningkatkan kesadaran serta kepedulian masyarakat mengenai hal ini. Meningkatnya jumlah kasus kekerasan sosial yang terjadi karena pandemic COVID-19 menjadi salah satu pendorong bagi peneliti untuk mengembangkan rencana proyek ini. Penggunaan analisis dampak model bisnis perlu dilakukan untuk melihat focus permasalahan, solusi apa yang dapat diberikan melalui aplikasi keselamatan diri ini. Analisis dampak juga perlu dilakukan untuk menemukan nilai yang akan diperoleh bagi pengguna aplikasi ini nantinya.

Keselamatan

Keselamatan telah menjadi istilah yang sangat penting dan populer saat ini. Keselamatan bukan satu-satunya masalah yang hanya dapat diperbincangkan di dunia industry. Tetapi kata keselamatan juga menjadi hal yang sangat penting di bidang pelayanan kepada masyarakat. Keselamatan tidak hanya melekat pada pekerja tetapi keselamatan menjadi suatu bagian yang menjadi hak setiap manusia. Keselamatan

atau selamat berasal dari bahasa Inggris, yaitu *safety*. Istilah keselamatan seringkali dikaitkan dengan keadaan terbebasnya seseorang dari peristiwa celaka (*accident*) atau nyaris celaka (*near miss*). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, selamat adalah terhindar dari bencana, aman sentosa, sejahtera, tidak kurang suatu apa, sehat, tidak mendapat gangguan, dan kerusakan. Keselamatan adalah keadaan dari selamat. Sehingga keselamatan adalah suatu keadaan yang terhindar dari bencana, aman sentosa, sejahtera, tidak kurang suatu apa, sehat, tidak mendapat gangguan, dan kerusakan. Keselamatan adalah suatu keadaan aman, dalam suatu kondisi yang aman secara fisik, sosial, spiritual, finansial, politis, emosional, pekerjaan, psikologis, ataupun pendidikan dan terhindar dari ancaman terhadap faktor-faktor tersebut.

Kekerasan

Menurut World Health Organization (WHO) Kekerasan adalah segala bentuk penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan dengan sengaja, terancam atau aktual, terhadap diri sendiri, orang lain, seseorang, atau terhadap suatu kelompok atau komunitas, yang menghasilkan atau memiliki kemungkinan besar untuk mengakibatkan cedera, kematian, bahaya psikologis, pertumbuhan atau perkembangan yang abnormal maupun deprivasi (Krug EG et al., eds. [World report on violence and health. Geneva, World Health Organization, 2002](#)). Sementara dalam Undang-Undang Republik Indonesia di definisikan bahwa Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Tindakan penelantaran dan pembatasan hak demi memposisikan orang lain di bawah kendali juga termasuk salah satu bentuk kekerasan.

Kekerasan Fisik

Berdasarkan UU no. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, kekerasan fisik didefinisikan sebagai perbuatan yang melukai atau mengakibatkan rasa sakit kepada seseorang, seperti pukulan, cubitan, tindakan mencekik, menendang, dan sebagainya.

Kekerasan Psikis

Sedangkan Menurut UU no. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, pengertian kekerasan psikis adalah perbuatan yang menyerang perasaan seseorang dan mengakibatkan ketakutan, rasa rendah diri, dan bentuk-bentuk penderitaan psikis lainnya, seperti rundungan, ancaman, bentakan, kekangan, fitnah dan sebagainya.

Kekerasan Seksual

UU No 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, mendefinisikan kekerasan seksual sebagai perbuatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan penderitaan fisik, psikis, seksual, dan/atau kerugian lainnya, terhadap tubuh, hasrat seksual, dan/atau fungsi reproduksi seseorang secara paksa yang menyebabkan orang tersebut tidak mampu memberikan persetujuan secara bebas

karena adanya ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender. Kekerasan seksual dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Kekerasan seksual langsung / kontak: Pelecehan seksual, Pemerkosaan, Tindakan menyentuh, meraba, menyolek, maupun memaksa seseorang melakukan hubungan seksual dibawah tekanan (tanpa persetujuan), dan sebagainya.
- b. Kekerasan seksual tidak langsung / non-kontak: Tindakan eksploitasi seksual maupun pemaksaan terhadap seseorang untuk; melakukan aborsi, menikah, mengambil dan mengirimkan gambar, video, maupun rekaman suara yang tidak senonoh, menonton/menyaksikan tayangan/tindakan vulgar, dan sebagainya.

Pelecehan Seksual

UU No 12 tahun 2022 pasal 12 meliputi segala kegiatan baik fisik maupun non fisik yang menargetkan bagian tubuh seksual maupun seksualitas seseorang, seperti menggunakan siulan, pandangan mata ke arah tertentu, perkataan yang seksual dan/atau tidak senonoh, memaksa seseorang menyaksikan tayangan/tindakan seksual, mencolek, menyentuh, meraba, memberikan isyarat yang berkonotasi seksual, ataupun memaksa melakukan tindakan seksual hingga kemudian menyinggung, mengintimidasi, memperlakukan, menimbulkan ketidaknyamanan, hingga menyebabkan tekanan psikis maupun fisik.

Kesehatan Mental

Kesehatan mental menggambarkan keadaan sejahtera yang mencakup mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial, dimana individu menyadari kemampuannya, memiliki kemampuan mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja dengan produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya (World report on violence and health: summary. Geneva, World Health Organization, 2002).

Metodologi

Penelitian pendahuluan yang dilakukan untuk rencana proyek kewirausahaan sosial ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami apa yang dihadapi masyarakat saat ini. Metode kualitatif ini juga berguna untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta atau karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2016). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari artikel dan juga hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa responden untuk mengetahui tentang seberapa penting aplikasi keselamatan diri ini bagi responden untuk mencegah terjadinya kekerasan. Analisis dilakukan dengan menggunakan Dampak Kanvas Model Bisnis (Impact Business Model Canvas/IBMC) yang dipopulerkan oleh Business Model Canvas, untuk mengetahui masalah, solusi yang dapat diberikan dan dampak yang diharapkan dari rancangan aplikasi ini bila nanti berhasil untuk direalisasikan.

Hasil dan evaluasi

Workflow rancangan aplikasi keselamatan diri

Dimulai dengan masuk pada aplikasi, pengunjung harus mendaftar dengan mengisi data yang dibutuhkan, untuk nantinya pengunjung dapat memilih untuk melakukan konsultasi atau untuk memanfaatkan tombol HELP bila akan melakukan pengaduan terkait dengan pelecehan atau kekerasan lain yang dialami oleh pengguna. Fitur "HELP" yang ada pada workflow diatas dapat digunakan untuk menghubungi pihak kepolisian terdekat apabila ingin mengadukan tindak kekerasan yang mereka alami. Pihak kepolisian dapat dengan mudah mengakses laporan pengguna tersebut dengan menggunakan aplikasi keselamatan diri. Selanjutnya, oleh pihak kepolisian laporan tersebut dapat ditindaklanjuti. Selain itu pelanggan juga dapat memanfaatkan fitur konsultasi sebagai sarana untuk bercerita dan meminta saran dari para psikolog atau psikiater sebagai konsultan sekaligus mitra untuk melakukan proses penyehatan mental. Pengguna dapat secara bebas memilih konsultan, waktu konsultasi dan metode pembayaran yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil analisis awal yang sudah dilakukan dalam studi kasus aplikasi keselamatan diri, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam melakukan pengembangan aplikasi ini. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana aplikasi ini nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan untuk mengadukan tindak kekerasan atau pelecehan yang dialaminya. Tantangan lainnya adalah terkait dengan membangun kerjasama dengan pihak kepolisian untuk menjadi mitra di dalam aplikasi ini.

Sebagai langkah awal sebelum aplikasi ini dibuat, perlu dilakukan edukasi terkait dengan aplikasi ini kepada calon pengguna. Calon pengguna yang dimaksud adalah siapa saja yang merasa terancam ataupun siapa saja yang pernah menjadi korban kekerasan atau pelecehan. Selain calon pengguna, edukasi juga perlu dilakukan kepada stakeholder segment yang lain yaitu psikolog, pemerintah dan dinas terkait yang nantinya akan menjadi mitra dalam aplikasi ini. Edukasi ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana aplikasi ini dapat digunakan nantinya.

Tujuan dari dibuatnya aplikasi keselamatan diri ini supaya nantinya dapat digunakan untuk memudahkan calon pengguna dalam melindungi dan mendapatkan perlindungan dari potensi kekerasan dan pelecehan fisik maupun non fisik. Rencana proyek kewirausahaan social dengan mengembangkan aplikasi keselamatan diri ini memiliki tujuan untuk melindungi masyarakat umum dari pihak-pihak yang mungkin menjadi pelaku pelecehan dalam bentuk apapun. Selain itu, rancangan aplikasi keselamatan diri ini nantinya juga memberikan layanan pemulihan bagi kelompok masyarakat yang menjadi korban pelaku. Sebagai titik awal, focus pengembangan aplikasi ini akan diuji cobakan di wilayah DKI Jakarta untuk mengurangi tingkat pelecehan di Jakarta dan meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya situasi ini serta memotivasi tindakan perlindungan dari masyarakat dan pemerintah.

Business Model Canvas (BMC) merupakan sebuah alat untuk menggambarkan model bisnis dan menjelaskan logika untuk menciptakan, memberikan, dan menangkap nilai (Osterwalder, 2015). Kewirausahaan sosial juga menggunakan Model Bisnis untuk menganalisis bisnis sosial yang akan dilakukan bersama dengan

komunitas/mitra komunitas untuk pemberdayaan. Menurut Hutasuhut, Saidun. et al. (2020) model bisnis yang digunakan untuk kewirausahaan sosial menambahkan tiga unsur lain dari 9 unsur yang sudah ada sebelumnya di BMC, 3 unsur tersebut digunakan untuk mengukur dampak dari kewirausahaan social. [Social Enterprise Institute, \(2021\)](#) menjelaskan lebih rinci tentang Dampak Bisnis Model Kanvas yang digunakan untuk menganalisis terdiri dari 12 elemen sebagai berikut:

1. Pernyataan Masalah.

Berdasarkan data yang tersedia mengenai tingkat kekerasan yang relatif tinggi di Indonesia khususnya, dan di Bangladesh dan Filipina, menunjukkan bahwa banyak orang masih tidak peduli dengan apa yang terjadi pada manusia lain. Mereka menganggap bahwa melakukan tindakan kekerasan adalah hal yang lumrah dan bisa cepat selesai secara terus menerus. Kekerasan terjadi karena banyak korban kekerasan tidak berani menceritakan apa yang dialaminya. Oleh karena itu, kami mengangkat isu kekerasan yang terjadi di masyarakat sebagai masalah sosial yang perlu diselesaikan dengan mengacu pada Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yaitu SDGs nomor tiga tentang Kehidupan Sehat dan Sejahtera dan SDGs nomor lima tentang Kesetaraan Gender.

2. Pernyataan Misi

FSA merupakan aplikasi yang akan melakukan upaya penyelesaian masalah yang ada terkait kekerasan yang dialami banyak orang. Aplikasi ini merupakan aplikasi bela diri yang digunakan untuk membantu orang menemukan pertolongan terdekat dan tercepat ketika mengalami kekerasan atau merasa trauma dengan kekerasan yang dialaminya dan tidak tahu harus berbicara dengan siapa. Tujuan dari aplikasi OJK ini adalah untuk melindungi dan menyelamatkan banyak orang dari berbagai tindak kekerasan (fisik, mental dan seksual) agar mereka merasa nyaman dalam menjalankan aktivitasnya dan dapat melanjutkan hidupnya untuk terus bekerja.

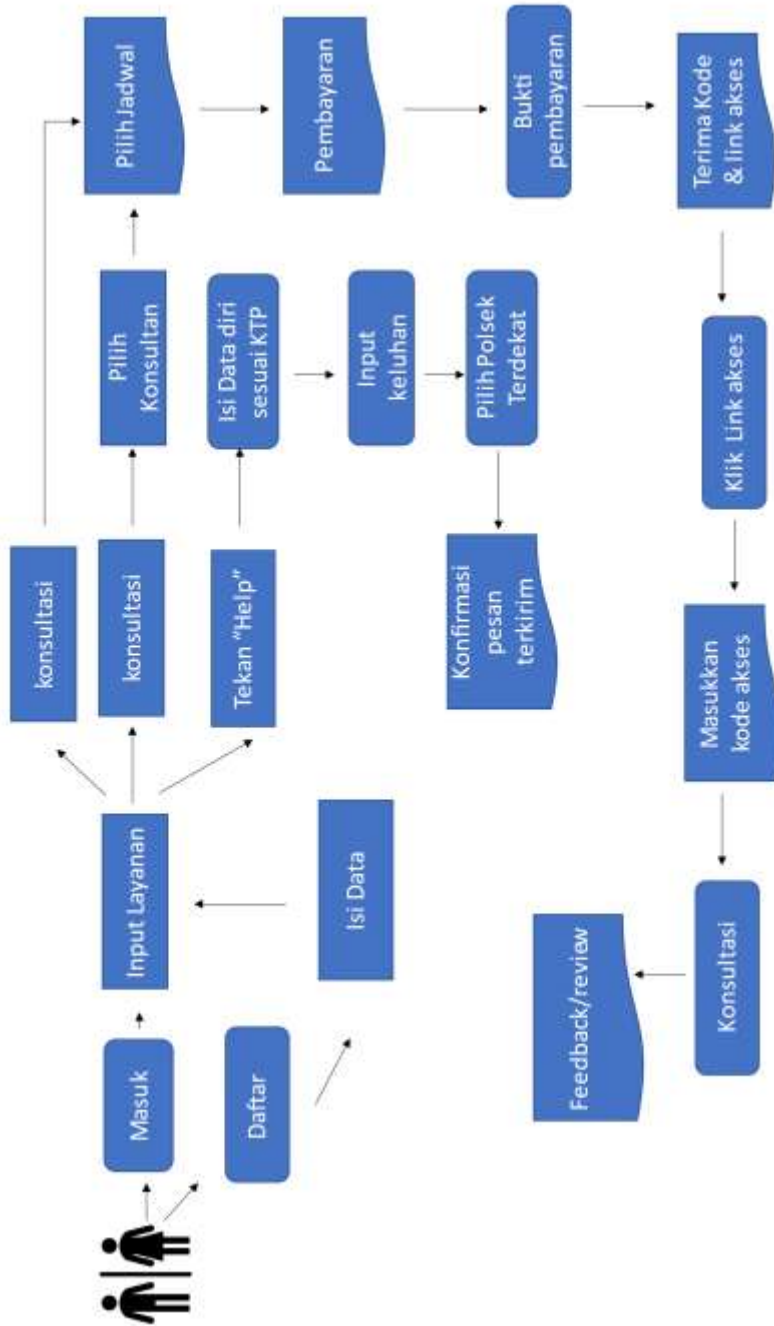
3. Segmen Pemangku Kepentingan

Selanjutnya di DBMC, yang terpenting adalah siapa yang akan menjadi pengguna atau penerima manfaat dari aplikasi FSA ini; jawabannya adalah aplikasi ini ditujukan untuk: pengguna langsung adalah mereka yang merasa terancam dengan tingginya tingkat kekerasan yang terjadi di Jakarta khususnya, pengguna langsung lainnya adalah mereka yang pernah menjadi korban kekerasan dan membutuhkan bantuan dalam hal self-legal self- perlindungan diri, perlindungan diri untuk menghilangkan trauma akibat kekerasan yang dialaminya, serta pendampingan psikologis untuk memperbaiki jiwa yang terganggu akibat kekerasan yang dialaminya. Penerima dan penerima manfaat lain dari aplikasi ini adalah psikolog serta pemerintah. Semoga aplikasi ini sedikit membantu pemerintah mengatasi kekerasan yang terjadi di suatu daerah dan tidak diharapkan nantinya digunakan di semua wilayah negara.

4. Proposisi Nilai

FSA adalah aplikasi bela diri dengan nilai atau kelebihan yang tidak ada pada aplikasi sejenis di app store atau play store. Nilai preposisi dari aplikasi FSA ini adalah 1. Aplikasi perlindungan dan keamanan yang lebih tinggi yang dapat digunakan

masyarakat (saat ini hanya dapat digunakan di Jakarta dan sekitarnya) dari segala bentuk kekerasan (fisik, seksual dan mental) 2. Aplikasi ini memiliki fitur konseling dan meditasi yang dapat digunakan untuk kesehatan mental dengan mengatasi trauma yang terjadi akibat kekerasan yang dialami, yang akan mempengaruhi kesehatan mental seseorang yang pernah mengalami kekerasan (fisik, mental dan seksual). Aplikasi ini akan membantu mereka sebagai korban untuk dapat mengatur diri mereka sendiri tanpa harus mengetahui apa yang mereka alami.



Gambar 1. Workflow Rancangan Aplikasi Keselamatan Diri

5. Hubungan Pemangku Kepentingan

Untuk membuat aplikasi ini berkelanjutan dan mengembangkannya, diperlukan hubungan yang baik antara kami, pembuat aplikasi, dan mereka yang akan menggunakan dan menjadi bagian dari aplikasi pelengkap yang kami buat. Hal pertama yang dilakukan adalah memberikan informasi keberadaan aplikasi ini kepada pemerintah daerah DKI Jakarta untuk dapat dan mempromosikannya kepada warga atau komunitas yang ada di wilayah DKI Jakarta. Setelah itu, mereka dapat mengunduh atau menggunakan aplikasi ini di smartphone mereka untuk melindungi dan mencegah tindakan kekerasan. Upaya kedua yang dilakukan untuk membangun relasi dengan mitra yang nantinya akan terlibat dalam aplikasi ini adalah dengan membangun kerjasama, termasuk dengan Recovery Foundation (Yayasan yang memberikan bantuan psikologis kepada masyarakat yang membutuhkan). Masyarakat yang sudah terkoneksi dengan Yayasan Pulih nantinya akan diarahkan untuk menggunakan aplikasi FSA sehingga tidak perlu lagi merasa malu atau takut identitasnya diketahui karena aplikasi FSA sangat memperhatikan privasi penggunanya.

6. Saluran

Saluran komunikasi juga merupakan bagian penting dalam menjalankan proyek usaha sosial ini. Mengingat pendidikan merupakan hal pertama dan utama yang perlu dilakukan agar masyarakat dapat mengakses informasi tentang FSA dan dapat memahami manfaat FSA bagi pengguna sebagai sarana yang dapat digunakan untuk melindungi diri dari kekerasan. Jalur komunikasi dimulai dengan mengundang lembaga-lembaga yang angkat bicara tentang anti-kekerasan dan lembaga pemerintah untuk mempromosikan keberadaan, penggunaan, dan manfaat aplikasi FSA; Hal lain yang juga dapat membantu mengomunikasikan FSA adalah dengan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang menyuarakan tentang aksi. Anti kekerasan.

7. Aktivitas Utama

Berbagai kegiatan dilakukan untuk menjalankan proyek kewirausahaan sosial dengan mengembangkan aplikasi OJK. Mulai dari edukasi tentang pentingnya melindungi diri dari tindakan kekerasan, kemudian edukasi tentang pentingnya berbicara atau berkonsultasi dengan ahli jika pernah mengalami kekerasan agar tidak mengalami trauma, hingga akhirnya mengenalkan FSA dan cara menggunakannya. Untuk sampai ke tahap pengenalan aplikasi FSA adalah proses yang panjang; Oleh karena itu, perlu dukungan dari banyak pihak agar proyek aplikasi FSA ini dapat terwujud dan berjalan dengan baik serta menjadi social enterprise yang berkelanjutan yang berdampak pada masyarakat dalam jangka panjang.

8. Mitra Utama

OJK akan menjalin kerjasama dengan mitra usaha yaitu; 1. Hashtag Wanita dan Hashtag Pria (P#T), 2. Bangkit, 3. Ide Buzz Proyek, 4. Yayasan Pulih, dan Instansi Pemerintah. Mereka adalah mitra yang akan membantu mengisi aplikasi OJK sebagai konselor, dan mereka juga mitra untuk membantu mempromosikan OJK dan mendidik cara menggunakan OJK.

9. Sumber Daya Utama

FSA membutuhkan sumber daya sebagai bagian dari menjalankan proyek perusahaan sosial. Yang tak kalah penting adalah kebutuhan dana yang cukup tinggi untuk merealisasikan proyek bisnis sosial ini. Modal sosial, dalam hal ini, kemampuan berkomunikasi dan meyakinkan orang lain, juga penting dalam mengembangkan usaha sosial ini.

10. Struktur Biaya

Biaya yang diperlukan untuk menjalankan proyek bisnis sosial ini dan membangun aplikasi FSA adalah sebagai berikut; Dukungan keuangan untuk pengembangan bisnis (startup), dukungan keuangan untuk pengembangan aplikasi, dan dukungan untuk pengembangan teknologi.

11. Aliran Pendapatan

Meskipun proyek kami adalah bentuk kewirausahaan sosial, kami berharap dapat memperoleh penghasilan dari aplikasi FSA. Aplikasi FSA dapat terus dikembangkan dan digunakan di Jakarta, Indonesia, dan negara-negara lain di Filipina dan Bangladesh. Pendapatan yang kami dapatkan akan berasal dari pengguna yang ingin membeli Paket Premium menggunakan fitur konsultasi dan meditasi.

12. Dampak yang Diinginkan

Proyek bisnis sosial ini memiliki harapan jangka panjang, terutama ketika aplikasi ini dapat digunakan. Dengan adanya aplikasi ini diharapkan dapat mengurangi masalah kekerasan yang dialami oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat menjadi lebih tanggap untuk mengenali dan mewaspadaai tindak kekerasan yang terjadi di sekitarnya dan diharapkan tumbuh sikap peduli terhadap kekerasan yang terjadi untuk membantu mencegah terjadinya kekerasan di sekitarnya.

Simpulan dan rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dan pelecehan masih menjadi hal yang sering dialami oleh masyarakat. Kekerasan dapat terjadi dimana saja, bahkan di dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga. Rancangan aplikasi ini dibuat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya isu kekerasan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mempersatukan, melindungi, dan saling mendukung. Rancangan aplikasi keselamatan diri diawali dengan melakukan edukasi kepada calon pengguna dan juga stake holder segment lain yang akan menjadi mitra aplikasi ini. Calon pengguna seperti korban kekerasan sosial dapat mengikuti konsultasi dengan pakar, membaca buletin tentang kekerasan sosial, dan bergabung dengan komunitas korban kekerasan sosial yang nantinya akan tersedia di dalam aplikasi keselamatan diri.

Implikasi praktis / teoritis

Penerapan FSA dapat menjadikan Jakarta sebagai kota yang aman, nyaman, dan mudah dijangkau dari kekerasan sosial. Dengan manfaat yang sangat baik tersebut, beberapa

hal yang akan dikembangkan dari aplikasi keselamatan diri, diantaranya adalah aplikasi ini nantinya akan dikendalikan, dievaluasi, dikembangkan, dan diperbarui oleh penggunanya secara berkala. Akan terus dikembangkan untuk melakukan penambahan fitur baru dan memaksimalkan efisiensi aplikasi supaya dapat nyaman digunakan oleh penggunanya nanti. Rancangan Aplikasi keselamatan diri yang rencananya akan dapat digunakan warga Jakarta dapat dikembangkan dan diterapkan dalam lingkup yang lebih luas. Adapun tujuan selanjutnya dari aplikasi ini adalah supaya seluruh masyarakat Indonesia dapat menggunakan aplikasi keselamatan diri. Aplikasi ini diharapkan juga dapat melakukan ekspansi ke negara lain yang memiliki masalah kekerasan sosial, seperti Bangladesh, akan menjadi langkah tepat berikutnya. Komunitas yang dibentuk melalui aplikasi keselamatan diri ini dapat mengadakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menanggapi kekerasan sosial yang masih terjadi di mana-mana. Acara tersebut dapat berbentuk kampanye atau seminar.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini masih merupakan studi awal dari proyek kewirausahaan social. Penelitian ini baru memberikan gambaran terkait dengan rancangan aplikasi ini menggunakan Dampak Kanvas Model Bisnis untuk melihat apakah pengembangan aplikasi keselamatan diri ini layak untuk direalisasikan. Perlu penelitian lanjutan untuk mengetahui tanggapan dari masyarakat apabila aplikasi ini benar-benar dibuat. Saat ini peneliti masih melakukan edukasi, dan juga sosialisasi mengenai program keselamatan diri ini, dan membentuk komunitas yang nantinya akan menjadi target pengguna aplikasi ini.

References

- Beritajatim.com. (2021, May 1). Data Simfoni PPA 2020: 7.464 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan, 60% KDRT. beritajatim.com | Portal Berita Jawa Timur Hari Ini. <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/data-simfoni-ppa-2020-7-464-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-60-kdrt/>
- Hutasuhut, S., Irwansyah, A. R., Rahmadsyah, A., & Aditia, R. (2020). Impact of business models canvas learning on improving learning achievement and entrepreneurial intention. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 168-182. <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v39i1.28308>
- Pusiknas Bareskrim Polri (n.d). Tiga Kejahatan Meningkat di Masa Pandemi di DKI Jakarta https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tiga_kejahatan_meningkat_di_masa_pandemi_di_dki_jakarta
- Osterwalder, A dan Pigneur, Y. (2015). Business Model Generation. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahardja, P. D. (2021) Demokrasi dan Pandemi COVID-19 Refleksi Forum Masyarakat Sipil dan Media Bali 2020. Jakarta: Penerbit Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Kantor Perwakilan Indonesia
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111-119. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>
- Rosida, L., Putri, I. M., Komarudin, K., Fajarini, N., & Suryaningsih, E. K. (2021). The Domestic Violence during the COVID-19 Pandemic: Scoping Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(F), 660-667. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7378>

- SIMFONI-PPA, Ringkasan Data Kekerasan di Indonesia, (2020). Retrieved 8 Juli 2021, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. (2020). Ringkasan Kasus Kekerasan di NKRI pada tahun (2020). Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Social Enterprise Institute, (2021); Social Business Model Canvas A tool to help plan, communicate, and refine your business model in a simple, visual way. Retrieved from Social Business Model Canvas A tool to help plan, communicate, and refine your business model in a simple, visual way. <https://socialenterpriseinstitute.co/wp-content/uploads/2018/12/Social-Business-Model-Canvas.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual
- World report on violence and health: summary. (2002). Geneva, World Health Organization
- KBBI, (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id>
- VoA. (2020, April 6). Sekjen PBB: Tekanan Akibat Virus Corona Picu KDRT di Seluruh Dunia. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/sekjen-pbb-tekanan-akibat-virus-corona-picu-kdrt-di-seluruh-dunia/5361386.html>

Appendix Dampak Bisnis Model Kanvas

<p>Pernyataan masalah Kekerasan sosial yang terjadi di masyarakat dan kurangnya kesadaran masyarakat akan hal ini</p>				
<p>Pernyataan Misi Merangkul masyarakat untuk meminimalisir kekerasan atau pelecehan yang terjadi dan meningkatkan kesadaran sosial akan masalah ini dengan membuat ide bisnis tentang aplikasi perlindungan diri yang disebut "FSA" (Feel Safe Application).</p>				
<p>Key Partners</p> <ol style="list-style-type: none"> Lembaga pemerintah Organisasi dan komunitas yang bergerak pada bidang: <ul style="list-style-type: none"> Kesetaraan gender Perlindungan anak Kesehatan mental 	<p>Key Activities</p> <p>Untuk membuat bisnis ini berkelanjutan, FSA mengundang beberapa mitra untuk berkolaborasi dan menyuarakan aplikasi ini sebagai bentuk bisnis sosial yang membantu pemerintah dengan mengurangi tingkat kekerasan di masyarakat</p>	<p>Value Proposition</p> <p>Nilai yang ditawarkan melalui aplikasi ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatnya perlindungan dan keamanan masyarakat dari segala bentuk kekerasan bagi masyarakat di Jakarta Dukung bantuan kesehatan mental dengan memberikan layanan meditasi dan konseling 	<p>Stakeholder Relationships</p> <ol style="list-style-type: none"> Yayasan Pulih: memberikan bantuan psikologis E-wallet (Dana): Pembayaran Arise Arose, Project Buzz, dan P#T: Pemasaran dan Papan Buletin Pemerintah: Menyebarkan dan menyadari pentingnya kesadaran kekerasan sosial 	<p>Stakeholder Segments</p> <ol style="list-style-type: none"> Orang yang merasa terancam Orang yang pernah menjadi korban Psikolog Pemerintah
	<p>Key Resources</p> <p>Aset yang dibutuhkan di FSA adalah SDM yang mumpuni sebagai tenaga kerja, teknologi canggih sebagai aspek penting dari pembuatan aplikasi dan widget 'ringer', serta dana yang cukup tinggi untuk pengembangan aplikasi ini.</p>		<p>Channels</p> <p>Mengundang beberapa organisasi anti-kekerasan dan lembaga pemerintah untuk menyuarakan aplikasi ini ke platform, dan bergabung dengan kegiatan apa pun yang mengekspresikan anti-kekerasan mereka</p>	
<p>Cost Structure</p> <ol style="list-style-type: none"> Dukungan keuangan untuk pengembangan bisnis (Start-up) Dukungan keuangan untuk pengembangan aplikasi Dukungan pengembangan teknologi 			<p>Revenue Streams:</p> <p>Sumber pendapatan FSA adalah dari pembayaran pengguna untuk layanan premium yaitu meditasi dan konseling.</p>	
<p>Intended Impact</p> <p>Isu kekerasan yang terjadi di masyarakat berkurang, masyarakat menjadi lebih tanggap terhadap kekerasan yang terjadi di sekitarnya, dan sikap peduli untuk membantu menghindari terjadinya kekerasan di sekitarnya.</p>				

Funding.

The authors received no financial support for the research and publication of this article

Availability of data and materials

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

Competing interests

No potential competing interest was reported by the authors.

Publisher's Note

Imperium Research Institute remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Rights and permissions

Open Access. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Cite this article

Prabawanti, B. E. (2022). Analisis dampak kanvas bisnis model pada proyek kewirausahaan sosial untuk aplikasi keselamatan diri. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 5(2), 339 - 352. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v5i2.681>

**Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*****Journal of Strategic Management and Business Applications***

Publisher : LPMP Imperium
Frequency : 2 issues per year (June & December)
ISSN (online) : 2655-237X [SK ISSN](#)
DOI : Prefix 10.36407
Accredited : [SINTA 3](#)